



**PENGARUH PENGALAMAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM PENGUNGKAPAN KECURANGAN (FRAUD)  
(Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan)**

**Bambang Subiyanto<sup>1</sup>, Kumba Digdowiseiso<sup>2</sup>, Noviyanti Mandasari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi SI Akuntansi Universitas Nasional, bambangsubiyanto@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi SI Manajemen Universitas Nasional, kumba.digdo@civitas.unas.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi SI Akuntansi Universitas Nasional, noviyanti887@gmail.com

**Info Artikel :**

Diterima : 13 Januari 2022

Disetujui : 20 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tipe Kepribadian, Pengungkapan Kecurangan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah regresi berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan data diolah sebanyak 138 kuesioner. Hasil ini menunjukkan bahwa dari 3 hipotesis, semua data didukung oleh data. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan karena pengalaman kerja yang tinggi menyebabkan auditor lebih cepat dalam melakukan penilaian risiko kecurangan dan dengan skeptisme yang tinggi auditor akan mencari lebih banyak bukti untuk membuktikan laporan keuangan bebas dari segala bentuk kecurangan. Sedangkan tipe kepribadian berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan karena setiap auditor pelaksana sudah dituntut dalam profesinya agar melaksanakan tugasnya secara profesional.

**ABSTRACT**

**Keywords:**  
Work Experience, Professional Scepticism, Personality Types, Disclosure of Fraud

*This study aims to examine and analyze work experience, professional skepticism and personality types on the auditor's ability to disclose fraud. The type of data used is quantitative data with primary data sources. The population in this study were auditors who worked at the Public Accounting Firm (PAF) in Central Jakarta and South Jakarta. The statistical tool used to test this hypothesis is multiple regression with IBM SPSS Statistics 25. The data were obtained by distributing questionnaires to respondents and the data were processed as many as 138 questionnaires. These results indicate that of the 3 hypotheses, all data are supported by data. Based on the hypothesis test, the results show that work experience and professional skepticism have a positive effect on the ability of auditors to disclose fraud because high work experience causes auditors to be faster in assessing the risk of fraud and with high skepticism the auditor will seek more evidence to prove that the financial statements are free from all forms of cheating. Meanwhile, personality type has a negative effect on the ability of auditors to disclose fraud because each executive auditor is required in his profession to carry out his duties professionally.*

## PENDAHULUAN

Suatu tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menipu, membohongi atau cara-cara yang tidak jujur demi menguntungkan pelakunya disebut kecurangan atau *fraud* (Priantara, 2013:5). Berdasarkan Standar Audit (SA) 240 dalam Standar Profesional Akuntan Publik Tahun 2016, untuk memperoleh keyakinan yang memadai, auditor yang melaksanakan audit bertanggung jawab atas laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material (*material misstatement*) yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*), karena walaupun audit dilaksanakan dan direncanakan dengan baik sesuai SA, tidak menutup kemungkinan selalu ada risiko yang tidak terhindarkan bahwa kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi yang mengarah pada *irregularity* atau ketidakteraturan dalam laporan keuangan. SA Seksi 316 (PSA No. 70) dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Tahun 2011 menyatakan bahwa *fraud* dan *error* sebagai dua jenis kesalahan yang sering terjadi dalam proses akuntansi hanya memiliki sedikit perbedaan, yaitu terletak pada niat. Dengan kata lain, *error* terjadi karena tidak ada kesengajaan atau karena kelalaian, sedangkan *fraud* terjadi karena adanya unsur kesengajaan untuk menguntungkan pihak tertentu. Faktanya, kecurangan lebih sulit dideteksi dibanding dengan kekeliruan, karena kecurangan melibatkan skema teorganisir dan biasanya disertai dengan kolusi untuk menutupi kecurangan itu sendiri, karena kolusi dapat menyebabkan auditor percaya bahwa bukti audit meyakinkan walaupun faktanya bukti tersebut palsu.

Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Sebagaimana yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik Tahun 2016 SA Seksi 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat (opini audit), auditor harus bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, maka persyaratan yang wajib dimiliki oleh auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktek sebagai auditor independen. Molina & Wulandari (2018) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor, maka semakin tinggi kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan Mokoagouw et al. (2018) yang menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkait kekeliruan dan kecurangan, sehingga memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Namun, ditemukan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Krambia-Kapardis (2002), Supriyanto (2014) dan Ulfa (2015), bahwa pengalaman seorang auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena kecurangan seringkali ditutupi oleh pihak tertentu dan menyebabkan auditor berpengalaman pun sulit untuk mendeteksi kecurangan, sehingga terdapat inkonsistensi pada hasil temuan penelitian.

Selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah skeptisme profesional. Dalam penelitian Mokoagouw, et al. (2018) menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional berarti auditor membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan (BPK RI, SPKN No.

1 Tahun 2017). Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Berdasarkan SPAP Tahun 2016 (SA Seksi 200), dalam memelihara skeptisme profesional seorang auditor tidak terlepas dari keyakinan bahwa pihak manajemen adalah jujur dan memiliki integritas. Jadi auditor diminta agar tidak memiliki tingkat kepercayaan yang terlalu tinggi terhadap kliennya. Dalam hal ini, skeptisme disebut sebagai suatu sikap yang menyeimbangkan antara sikap curiga dan sikap percaya. Keseimbangan sikap antara percaya dan curiga ini tergambar dalam perencanaan audit dengan prosedur audit yang dipilih akan dilakukannya. Rendahnya tingkat skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan investor di pasar modal. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan Mokoagouw, et al. (2018) bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan berdasarkan penelitian Rahayu & Gudono (2016) dan Suryanto, et al. (2017) skeptisme profesional berpengaruh negatif.

Dalam prakteknya, auditor seringkali diwarnai secara psikologis yang kadang terlalu curiga, atau sebaliknya terkadang terlalu percaya terhadap asersi manajemen. Padahal seharusnya seorang auditor secara profesional menggunakan kecakapannya untuk ‘*balance*’ antara sikap curiga dan sikap percaya tersebut. Oleh karena itu, auditor tidak terlepas dari karakteristik kepribadiannya yang juga dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tipe kepribadian seseorang diduga juga mempengaruhi seseorang dalam mengambil kesimpulan atau membuat keputusan karena sikap mempunyai dasar genetik. Dengan kata lain perbedaan karakteristik individual yang mengacu pada faktor-faktor yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang (Noviyanti, 2008). Mengacu pada konsep *Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)*, terdapat 4 pasang preferensi manusia, yaitu *extraversion* dan *introversion*, *sensing* dan *intuition*, *thinking* dan *feeling*, serta *judging* dan *perceiving*. Masing-masing preferensi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan dalam individu mengembangkan sikap untuk menyikapi suatu kondisi (Noviyanti, 2008; Suryanto et al., 2017). Terdapat perbedaan hasil penelitian antara Suryanto, et al. (2017) dan Arwinda Sari et al. (2018) yang masing-masing berpengaruh positif dan negatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menguji dan menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di KAP pada lokasi yang berbeda, yaitu Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah diujinya 4 pasang preferensi tipe kepribadian termasuk *extraversion* dan *introversion* sebab peneliti menganggap perbedaan kedua karakteristik tersebut lebih berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam berhubungan dengan *auditee* maupun bekerja sama dalam suatu tim audit yang sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan audit yang direncanakan.

## KAJIAN TEORI

### Teori GONE (*GONE Theory*)

Teori GONE menyatakan mengenai faktor-faktor pendorong terjadinya suatu kecurangan dengan memanfaatkan kesempatan atau peluang. Teori ini dikemukakan oleh Jack Bologne (1993) dalam bukunya yang berjudul “*The Accountant Handbook of Fraud and Commercial Crime*”, bahwa terdapat 4 faktor pendorong kecurangan, yaitu:

1. *Greeds* – Keserakahan: perilaku yang sangat menginginkan atau tak terpuaskan untuk memiliki kekayaan atau kesenangan bernilai abstrak.
2. *Opportunities* – Kesempatan: suatu kondisi yang mendorong seseorang atau kelompok untuk bertindak, dalam hal ini yaitu kecurangan.
3. *Needs* – Kebutuhan: faktor-faktor yang dibutuhkan untuk menunjang hidup.
4. *Exposures* – Pengungkapan: konsekuensi setiap pelaku kecurangan apabila kejahatannya terungkap dan belum tentu pelaku tidak mengulangnya lagi.

### Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi dicetuskan oleh Luthans (2005) menjelaskan tentang perilaku seseorang dan mengacu pada proses bagaimana seseorang memahami penyebab dan motif perilaku orang lain atau dirinya sendiri. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*). Kekuatan internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dengan kemampuannya secara personal mampu memengaruhi kinerja serta perilakunya, seperti kemampuan, keahlian, karakter, sifat, sikap, maupun usaha. Kekuatan eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu, seperti tekanan situasi dan kesulitan dalam pekerjaan. Proses atribusi dikatakan sebagai proses persepsi dalam menentukan penyebab perilaku atau kejadian yang diamati lebih condong disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Proses ini penting karena dianggap mampu membentuk hubungan sebab-akibat dan mempengaruhi respon perilaku orang lain, serta tindakan di waktu yang akan datang (Wibowo, 2014).

### Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan

Karyono (2013:1) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan yang telah dirancang untuk menguntungkan pihak tertentu dengan memanfaatkan peluang-peluang dengan ketidakjujuran sehingga merugikan pihak lain. Definisi lain dari kecurangan (*fraud*) menurut *The Institute of Internal Auditor (IIA)* merupakan suatu tindakan ilegal dengan menipu secara sengaja yang dilakukan baik oleh orang dalam maupun luar perusahaan dengan maksud menguntungkan pihak tertentu.

### Pengalaman Kerja

Wariati et al. (2015) mendefinisikan pengalaman kerja sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggungjawab dari pekerjaan sebelumnya. Seseorang auditor yang berpengalaman tentunya memiliki jam terbang yang tinggi serta dimungkinkan biasa mendeteksi dan menemukan *fraud* lebih teliti dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah atau kurang berpengalaman. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut. Menurut

Kusumastuti (2008) dalam Molina & Wulandari (2018), menyatakan bahwa pengalaman dikatakan sebagai keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya, sehingga pengalaman auditor merupakan pengalaman yang dapat diukur berdasarkan lamanya seorang auditor bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokoagouw et al. (2018) menunjukkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman audit tinggi cenderung memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang tinggi pula. Berdasarkan pernyataan penelitian terdahulu maka peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pengalaman Kerja Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan.

### **Skeptisme Profesional**

Standar Profesional Akuntan Publik Tahun 2016 (SA Seksi 200) menyatakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang mempertanyakan bukti audi yang kontradiktif, keandalan dokumen, dan respon terhadap pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Skeptisme merupakan sikap kritis dalam menilai suatu bukti audit, sehingga bukti audit tersebut memperoleh tingkat keyakinan yang tinggi, namun rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor merupakan salah satu penyebab gagalnya seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Subiyanto et al. (2021), laporan keuangan dinilai berkualitas apabila manajemen bersifat informatif dan terbuka atas semua informasi yang dituangkan dalam sebuah laporan keuangan. Maka sebagai seorang auditor, diperlukan sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis setiap bukti audit. Skeptisme auditor yang rendah menyebabkan auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen. Anggriawan (2014) dan Mokoagouw et al. (2018) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka dalam melakukan proses pengauditan auditor harus mampu mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya, sehingga memudahkan auditor dalam menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang diperiksa. Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya maka dapat ditarik hipotesis kedua, yaitu:

H2 : Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan.

### **Tipe Kepribadian**

Menurut Noviyanti (2008) tipe kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikologis yang menentukan cara unik dalam menyesuaikan diri terhadap interaksi dengan lingkungan sekitar serta individu atau kelompok lain, sehingga tipe kepribadian merupakan karakteristik dalam penyesuaian diri seseorang di lingkungan sesuai dengan caranya bersosialisasi.

Tipe kepribadian termasuk dalam kekuatan internal atau *internal forces* yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu yang secara personal mampu memengaruhi kinerja serta perilakunya, sehingga tipe kepribadian auditor dapat memengaruhi perilaku auditor dalam bertindak. Perilaku seorang auditor salah satunya dapat ditentukan melalui tipe kepribadian yang dimilikinya. Tipe kepribadian mempengaruhi kemampuan auditor untuk memproses sejumlah besar informasi dengan

bukti-bukti yang telah diperoleh, serta mempengaruhi aturan dan pola komunikasi dari seorang auditor dalam menjalankan proses auditnya. Berdasarkan penelitian oleh Noviyanti (2008) menyatakan bahwa auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST (*Sensing-Thinking*) – NT (*Intuition-Thinking*) memiliki skeptisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tipe kepribadian kombinasi lainnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis ketiga, yaitu:

H3 : Tipe Kepribadian Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan.

## METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja (X1), skeptisme profesional (X2) dan tipe kepribadian (X3) sebagai variabel independen, serta kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan (Y) sebagai variabel dependen.

### Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif karena data berupa angka atau bilangan, dimana keberhasilan data ini dapat dibuktikan dengan mengukur dan mengolahnya melalui analisis dengan perhitungan statistika dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics* versi 25. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang dijadikan responden.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini merupakan definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

| Variabel  | Dimensi  | Indikator  | Skala   |
|---|--|--|---------|
| <b>Variabel Bebas</b>   |  |  |         |
| Pengalaman Kerja (X1) adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan.<br><br>Sumber: Sartika | Lama waktu kerja                                   | a. Memahami tugas pekerjaan<br>b. Melaksanakan tugas sebagai auditor dengan baik   | Ordinal |
|   | Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki | a. Prinsip yang dibutuhkan auditor<br>b. Kemampuan memahami informasi yang menjadi tanggung jawabnya<br>c. Kemampuan menerapkan informasi yang menjadi tanggung jawabnya<br>d. Keterampilan yang dibutuhkan seorang auditor eksternal dalam melaksanakan pemeriksaan |         |

|  |   |  |         |
|--|---|--|---------|
| (2015)   | Penguasaan terhadap pekerjaan                         | a. Tingkat penguasaan tugas auditor<br>b. Aspek-aspek teknis audit eksternal   |         |
| Skeptisisme Profesional (X2) adalah sikap yang hanya dapat menilai suatu informasi berdasarkan bukti. Informasi apapun dan dari pihak manapun harus didukung oleh bukti lain karena informasi sangat dipengaruhi subjektivitas penyedia informasi. Sumber: Mokoagouw et al. (2018) | Pikiran bertanya (Questioning mind)                   | a. Menolak statement tanpa bukti<br>b. Sering bertanya   | Ordinal |
|  | Suspensi penilaian (Suspension on judgement)          | a. Butuh informasi lebih<br>b. Membuat keputusan jika mendapat semua informasi<br>c. Menemukan informasi baru  |         |
|  | Pencarian pengetahuan (Search for knowledge)          | a. Mempelajari hal baru adalah menyenangkan<br>b. Membuktikan sesuatu adalah hal yang menyenangkan   |         |
|  | Pemahaman interpersonal (Interpersonal understanding) | a. Memahami alasan mengapa seseorang berperilaku<br>b. Memahami perilaku orang lain  |         |
|  | Percaya Diri (Self confidence)                        | a. Percaya akan upaya  |         |
|  | Penentuan sendiri (Self determination)                | a. Mempertimbangkan penjelasan orang lain<br>b. Memecahkan informasi yang tidak konsisten<br>c. Tidak langsung menerima alasan orang lain<br>d. Tidak mudah dipengaruhi orang lain |         |
| Tipe Kepribadian (X3) adalah karakteristik tertentu dari individu yang menggambarkan cara individu tersebut bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Sumber: Noviyanti (2008)  | Extraversion  | a. Menemukan dan mengembangkan ide dengan berdiskusi<br>b. Lebih suka komunikasi langsung  | Ordinal |
|  | Interversion  | a. Menemukan ide dengan merenung<br>b. Lebih suka komunikasi tidak langsung (telpon, surat, e-mail)  |         |
|  | Sensing   | a. Menggunakan pengalaman sebagai pedoman<br>b. Hati-hati menarik kesimpulan   |         |
|  | Intuition   | a. Menggunakan imajinasi dan perenungan sebagai pedoman  |         |

|  |          |  |  |
|--|----------|--|--|
|  |          | b. Menarik kesimpulan sesuai naluri  |  |
|  | Thinking | a. Mengambil keputusan berdasarkan logika dan aturan main<br>b. Menghargai seseorang karena skill dan teknis |  |

### Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan.

$$PF = \alpha + \beta_1PK + \beta_2SP + \beta_3TK + e$$

Keterangan: PF = Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan *Fraud*

PK = Pengalaman Kerja

SP = Skeptisme Profesional

TK = Tipe Kepribadian

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

e = *Error*

### PEMBAHASAN

Berikut hasil uji t dengan bantuan *software IBM SPSS Statistics* versi 25 dengan responden berjumlah 138, tingkat signifikansi 5% dan nilai t tabel sebesar 1,97756:

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)**

| Coefficien<br>ts <sup>a</sup> |                            |                          |       |        |        |            |
|-------------------------------|----------------------------|--------------------------|-------|--------|--------|------------|
| Model                         | Unstandardized Coefficient | Standardized Coefficient | t     | Sig.   |        |            |
|                               |                            |                          |       |        | B      | Std. Error |
| 1                             | (Constant)                 | 16,420                   | 3,955 |        | 4,151  | 0,000      |
|                               | Pengalaman Kerja           | 0,453                    | 0,180 | 0,223  | 2,522  | 0,013      |
|                               | Skeptisme Profesional      | 0,489                    | 0,120 | 0,360  | 4,075  | 0,000      |
|                               | Tipe Kepribadian           | -0,819                   | 0,685 | -0,088 | -1,197 | 0,233      |

(Sumber: *Output SPSS yang diolah*, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, berikut ini merupakan persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$PF = 16,420 + 0,453 (PK) + 0,489 (SP) - 0,819 (TK)$$

Dapat diketahui bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan, sedangkan tipe kepribadian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan.

### **Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Artinya, semakin bertambahnya pengalaman kerja dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggriawan (2014), Hafifah Nasution (2012), Mokoagouw et al. (2018) dan Suryanto et al. (2017) yang menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja yang tinggi tentu menyebabkan auditor lebih cepat dalam melakukan penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessments*) dibandingkan dengan auditor dengan tingkat pengalaman yang rendah. Pengalaman yang tinggi ini disebabkan oleh masa kerjanya yang lama sebagai auditor, sehingga auditor mengetahui berbagai macam bentuk kecurangan yang pernah diauditnya. Hal ini didukung atau diimbangi dengan kuantitas penugasan yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula wawasan auditor yang dapat meningkatkan kepekaan serta kesadaran jika terdapat kecurangan ketika bertugas. Dengan pengalaman kerja yang tinggi ini dapat memberikan citra baik pada auditor serta dapat mengembangkan karir sebagai auditor yang profesional.

### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Dengan kata lain, semakin bertambahnya skeptisme profesional dapat mempengaruhi auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengungkapan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekonsistenan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Anggriawan (2014) dan Mokoagouw et al. (2018) yang menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan dikarenakan auditor cenderung memiliki pola berfikir kritis serta bertindak secara profesional untuk mengasumsikan pendapat dengan tepat. Maka, auditor yang memiliki sikap skeptis lebih cermat ketika memeriksa apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku berdasarkan bukti-bukti audit yang diperoleh. Dengan tingkat skeptisme yang tinggi menyebabkan auditor memberikan pendapat atau keputusan secara berhati-hati, maka dalam penugasannya auditor akan mencari lebih banyak bukti tambahan yang bertujuan untuk membuktikan bahwa laporan keuangan yang diaudit terbebas dari segala bentuk

kecurangan dan tidak terdapat salah saji, sehingga pelaporan keuangan dapat dinyatakan berkualitas.

### **Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Pengungkapan Kecurangan**

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa hipotesis ditolak, sehingga tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwinda Sari et al. (2018) bahwa tipe kepribadian apapun tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan. Tidak ada perbedaan tipe kepribadian ST-NT (*Sensing-Thinking – Intuition-Thinking*) atau SF-NF (*Sensing-Feeling – Intuition-Feeling*) yang lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena setiap auditor pelaksana dengan berbagai tipe kepribadian bekerja dibawah auditor pimpinan, sehingga sudah dituntut dalam profesinya agar melaksanakan tugasnya secara profesional. Tidak berpengaruhnya tipe kepribadian juga diduga terjadi karena sifat tipe kepribadian seseorang dapat dimanipulasi dengan segala bentuk perilaku dan tingkah laku yang ada pada diri seseorang saat berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga membentuk tingkah laku yang berbeda pada setiap individu tersebut. Pembatasan tipe kepribadian yang hanya mengacu pada preferensi pengukuran MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) dalam penelitian ini juga diduga menjadi penyebab atas penolakan hipotesis.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 138 auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan dengan kuesioner yang telah dinyatakan valid dan reliabel, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan, sedangkan tipe kepribadian berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, seorang auditor perlu meningkatkan pengalamannya untuk meningkatkan keahlian dan kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor juga perlu meningkatkan sikap skeptisme profesional agar dapat meningkatkan kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, seorang auditor tidak perlu memperhatikan tipe kepribadiannya karena harus beradaptasi dengan lingkungan kerja dan sudah dituntut dalam profesinya agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional demi meningkatkan kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan memperluas ruang lingkup responden agar penelitian dapat dibuktikan lagi dengan wilayah yang berbeda. Selain itu dapat menggunakan variabel-variabel independen lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta menggunakan alat uji yang lebih baik dan lebih *up to date* agar menghasilkan data yang lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 101–116. <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- BPK RI. (2017). Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. In *BPK Regulation No.1 2017*.
- Hurt, R. K. (2010). Development of A Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik (SA Seksi 316, PSA No. 70)*.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Krambia-Kapardis, M. (2018). A Fraud Detection Model: A Must for Auditors. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 10(3), 266–278. <https://doi.org/10.1108/13581980>
- Lubis, A. I. (2010). *Akuntansi Keperilakuan* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Luthans, F. (2005). *Organizational Behaviour* (10th editi). New York: McGrawHill International Editions.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(2), 261–272.
- Molina, & Wulandari, S. (2018). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 43–55.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Rahayu & Gudono. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif*. Lampung: Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Salem, M. S. M. (2012). An Overview of Research on Auditor's Responsibility to Detect Fraud on Financial Statements. *Journal of Global Business Management*, 8(2), 218–229.
- Sartika, A. (2015). Pengaruh Kompetensi Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Palu. *E-Jurnal Katalogis*, 3(1), 54–65.
- Subiyanto, B., Ghozali, I., & Darsono. (2021). *Empirical Study of the Relationship between Managerial Accounting Discretion and Innate Factors with the Quality of Financial Reporting*. 1983, 59–73. <https://www.degrees.be>

- Supriyanto. (2014). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadia, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 102–118.
- Ulfa, N. (2015). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Jom FEKON*, 2(1).
- Wariati, N., Dahniar, & Sugiati, T. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), 217–228.
- Wibowo. (2014). *Perilaku dalam Organisasi* (1st–2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.